

ALTERNATIF PROFESI MELALUI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Oleh : Suyanto*

Abstract

Indonesia has many variety handicraft, which can evaluate from media (wood, metal, leather, rattan paper, bamboo, stone, rock, etc), technique and process (example ceramic, textile, batik, songket weave, embroidery, weave, etc). Handicraft art products are aimed in many forms and style to fulfill a lot of necessity and function of life, from Sabang till Merauke spread out Indonesia handicrafts harmony the map of artistic national culture.

Keyword: handicraft, national culture

I. PENGANTAR

Pemahaman seni kriya Indonesia dengan segala aspek dan nilai-nilai yang dikandungnya mendorong pengetahuan kita tentang wawasan kosa etnik seni budaya bangsa, karena seni kriya Indonesia masa lampau merupakan bagian dari kosa etnik tradisi Nusantara. Keragaman seni kriya Indonesia terlihat melalui hasil-hasil yang tersebar diberbagai daerah, dengan karakter dan ciri khas masing-masing (JE. Jasper en Mas Flerngadi, 1912-1927, Th. aTh Van der Hoop, 1949, Fritz A wagner 1949 dan 1959, Paul Michael Taylor and Lorraine V.Aragon, 1991)

Keragaman seni budaya yang diikat oleh konsep *unity in variety* serta *unity and diversity* itu dapat menjadi cermin tekat bangsa untuk menegakkan kesatuan dan persatuan dalam keragaman religi. Yang menarik perhatian adalah, meskipun cabang seni kriya di Indonesia diikat oleh konsep nilai persatuan dan kesatuan, namun ciri khas, karakter, gaya, dan keunikan masing-masing daerah tidak pernah pudar.

Eksistensinya bersifat otonom, masing-masing menunjukkan gaya seni tersendiri yang dapat membangkitkan pesona, daya pikat, dan keunggulan komperatif bila dibandingkan dengan karya seni sej enis atau negara lain.

Keragaman seni budaya yang diikat oleh konsep unity in variety serta unity and diversity itu dapat menjadi cermin tekat bangsa untuk menegakkan kesatuan dan persatuan dalam keragaman religi.

*Dosen Seni Rupa Progra m Studi S-1 Kriya Seni STS Surakarta

II. PETA KRIYA

Peta sei kriya Indonesia yang menjadi aset dan kebanggaan bangsa antara lain :

Dibidang seni batik terdapat batik gaya Yogyakarta, Solo, Banyumasan, Pekalongan, Bakaran, Lasem, Madura dll. Dibidang seni tenun terdapat tenun Pedan, troso, Sumba, Makasar, Maumere, Ede, Maluku, Nusa Tenggara Timur dsb. Dibidang seni keramik terdapat keramik Kasongan, Pundong, Bayat, Mayong, Klampok, Tegal, Dnoyo, Kalumjrang, Mataram dsb. Dibidang seni ukir terdapat ukiran kayu gaya Asmat, Timor, nias, Kalimantan, Toraja, Batak, Simalungun, Minangkabau, Pandai, Sikek, Lampung, Bali, Madura, Sdoharjo, Jepara, Klaten, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon dll. Dibidang logam dan perhiasan terdapat di Kotagede, Juwana, Tegal, Denpasar, Makasar, Kendari dll. Dibidang seni Songket terdapat songket Padangpanjang, Sngkawang, Makasar dll. Dibidang seni Ornamen terdapat pada bangunan percandian, bangunan rumah adat, Istana rajaraja, rumah tinggal para bangsawan dan penduduk, perabot mebel, dan sebagai unsur interior vasilitas umum lainnya. Dibidang aksesoris terdapat perangkat busana tari, perangkat upacara keagamaan, perangkat musik tradisi, mainan anak-anak, benda-benda cinderamata, dan masih banyak lagi yang bisa dijelaskan dalam pengembaraan kita ke berbagai daerah untuk melihat beragam kosa etnik seni kriya Indonesia.

Suatu realitas yang perlu dipahami seluruh komponen bangsa karena sempitnya pemahaman tentang khasanah seni budaya bangsa dapat menjadi takaran rekatnya wawasan kebangsaan seseorang. Bahkan sempitnya wawasan seni budaya bangsa berpengaruh kuat pad pemahaman seseorang dalam menghayati nilai-nilai luhur karya cipta bangsa sendiri, nilai-nilai yang sesungguhnya layak ditransfomasikan dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu harta karun yang tak ternilai harganya itu sangat memerlukan perhatian dan kesediaan pemerintah untuk melindunginya, agar tidak terlambat kecewa karena banyak warisan kita yang dipatenkan oleh negara lain.

Suatu realitas yang perlu dipahami seluruh komponen bangsa karena sempitnya pemahaman tentang khasanah seni budaya bangsa dapat menjadi takaran rekatnya wawasan kebangsaan seseorang.

III. KRIYA EKSPRESIF

Kehidupan modern ditandai oleh pemikiran yang berwawasan maju, kritis, tajam, dan komprehensif didukung keahlian teknis yang profesional. Pemilihan sikap kritis, selektif, kreatif dan mandiri serta pemilihan wawasan kebangsaan yang sopan, santun, merdeka, demokratis dan berkepribadian diperkirakan dapat memacu daya kreatifitas dalam membentuk jati diri yang tangguh di tengah pergaulan bebas. Eksistensi seni kriya sebagai warisan budaya bangsa kemudian berfungsi sebagai modal dasar pengembangan seni kriya baru, sebagai respon positif terhadap gejolak perubahan dan dinamika kehidupan yang terus

bergulir.

Kemajuan pola pikir maupun sudut pandang masyarakat sekarang ini sangat mempengaruhi perkembangan kriya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pada produk kriya yang sifatnya tradisional pun mengalami perubahan dan perkembangan yang telah disesuaikan pada tuntutan jaman, baik yang terjadi pada jaman prasejarah, purba, madya, modern, maupun pada era keterbukaan dan global (Gustami S.P. 1999:2-3).

Kriya merupakan suatu bentuk pernyataan yang divisualisasikan dalam beraneka ragam benda. Dalam visualisasinya sarat akan nilai-nilai yang berkisar pada perkara keindahan, filosofis, beragam makna, dan kegunaan (Soegeng Toekio M., 2000:8). Sama seperti yang dikemukakan Gustami S.P., bahwa kriya merupakan karya seni yang berkarakteristik di dalamnya mengandung muatan nilai estetis, simbolik, filosofis yang mendalam selain aspek fungsional. Kedua pengertian tersebut menyiratkan bahwa penciptaan karya kriya berpijak pada pertimbangan-pertimbangan nilai estetis, juga penggambaran-penggambaran yang sarat dengan makna yang bertolak pada pemahaman nilai-nilai kehidupan, serta nilai fungsi yang terkandung di dalamnya. Nilai fungsi mengandung pengertian bahwa penciptaan karya kriya terdapat karya-karya yang merujuk pada fungsi praktis. Dalam arti pembuatannya memang ditujukan untuk mendukung aktivitas manusia. Selain itu terdapat pula karya kriya yang lebih mengarah pada fungsi estetis. Kehadirannya memang ditujukan untuk kepentingan estetis belaka.

Sejalan dengan perubahan waktu terjadi pembauran konsep-konsep penciptaan sebagai kebebasan berekspresi. Kriya sebagai ungkapan ekspresi penciptaannya tidak hanya melaksanakan serta mengolah keindahan visual semata, akan tetapi lebih dari itu karya tersebut mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal yang sama dilontarkan Sudharsono, bahwa nilai seni sebuah karya seni rupa tidak hanya terdapat pada keindahan rupa semata, tetapi juga pada nilai kejiwaan yang mampu menyampaikan pesan spiritual seniman dibalik perwujudan fisik, atau bahasa rupa, bahasa perlambangan (Sudharsono: 1992:99).

Pencurahan segala sesuatu yang muatannya bersifat ekspresif memberi sebuah kebebasan kepada seniman dalam mencari sumber ide dan mengeksplorasi unsur-unsur rupa (Sudharsono: 1992:174). Kata seni sendiri menyiratkan tentang aktivitas mencipta (creatif activity) dalam arti bahwa seni kriya bukan semata tiruan dari alam maupun benda-benda lain, tetapi mempunyai nilai cipta dan original (Suwaji Bastomi: 1992:65). Meski dalam penciptaan sering juga seorang seniman mengambil bentuk-bentuk lama dengan stilasi dan deformasi menuju bentuk yang baru. Keberadaan karya seni rupa adalah karena penampilan unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat. Unsur-unsur

Nilai fungsi mengandung pengertian bahwa penciptaan karya kriya terdapat karya-karya yang merujuk pada fungsi praktis.

tersebut adalah garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur dsb. Unsur-unsur tersebut tidak selalu hadir secara lengkap pada sebuah karya seni rupa. Unsur-unsur tersebut dicipta dalam mewujudkan citra tertentu sesuai dengan pesan yang ingin dikemukakan (Sudharsono 1992; 167)

Salah satu asas dasar pada karya seni adalah asas kesatuan organis, yang berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya tersebut. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi setiap unsur lainnya. (Mikke Susanto 2003;29).

IV. ALTERNATIF PROFESI

Kriya adalah salah satu seni yang masih hidup berdampingan dengan seni-seni yang lain. Kriya juga akan selalu berada pada tempat yang strategis didalam kancah kehidupan masyarakat, karena perannya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Sejak awal keberadaannya hingga sekarang tetap menjadi bagian penting dalam menjamin kelangsungan hidup sebagian besar masyarakat. Keahlian dalam bidang seni kriya dimiliki oleh generasi terdahulu yang secara turun temurun diwariskan ke generasi berikutnya, dan hingga sekarang transformasi keahlian tersebut terus berkembang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada masa lalu sistem transformasi keahlian ke kriyaan dilakukan secara alamiah dari orang tua ke anaknya atau tetangganya melalui nyantrik, magang atau ngenek. Hal tersebut dilakukan dalam waktu tertentu hingga akhirnya dapat dilepas untuk mengembangkan kemampuannya, dan pada saatnya nanti ia juga harus mentransformasikan keahliannya ke generasi berikutnya. Pada masa sekarang masalah transformasi ketrampilan/keahlian ke kriyaan sudah dilakukan sesuai dengan kemajuan peradaban melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi yang semuanya itu adalah dalam rangka mempersiapkan kriyawan profesional sesuai dengan jenjangnya.

V. LINGKUP KEAHLIAN KRIYA

Keahlian di bidang kriya, lingkungannya sangat kompleks karena sangat beragamnya bidang kriya itu sendiri. Menurut hemat saya, kriya dapat berorientasi pada dunia industri dan dunia seni yang masing-masing memiliki kegiatan yang memerlukan keahlian-keahlian yang harus dipenuhi. Seni kriya yang lebih bersifat home industri sampai dengan industri yang berskala ekspor dan dari seni kerajinan hingga kriya seni, apabila diidentifikasi macam keahlian dari masing-masing kegiatannya akan tampak betapa luasnya lingkup keahlian dibidang kriya ini.

Kriya juga akan selalu berada pada tempat yang strategis didalam kancah kehidupan masyarakat, karena perannya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya.

Menurut bahan maupun produk yang dihasilkan, kriya dapat dikelompokkan menjadi; kriya kayu, kriya logam, kriya tekstil, kriya keramik, kriya kulit dsb, yang masing-masing memiliki berbagai macam keahlian atau bidang spesifikasi yang variatif.

Kegiatan di bidang kriya tumbuh dan berkembang di masyarakat luas di hampir semua daerah seluruh pelosok Nusantara tercinta dalam berbagai jenis dan bentuknya. Menurut bahan maupun produk yang dihasilkan, kriya dapat dikelompokkan menjadi; kriya kayu, kriya logam, kriya tekstil, kriya keramik, kriya kulit dsb, yang masing-masing memiliki berbagai macam keahlian atau bidang spesifikasi yang variatif. Di masyarakat luas dikenal istilah yang menjadi predikat seorang yang menunjuk seseorang tersebut memiliki keahlian tertentu seperti sebutan tukang. istilah ini biasanya disertai dengan kata yang menunjuk bidang tertentu di dalam dunia kriya yang sangat banyak. Di dalam kriya kayu dikenal predikat tukang kayu, tukang ukir, tukang bubut, tukang politur, tukang ngamplas dsb. Dalam kriya logam dikenal predikat tukang patar, tukang sepuh dsb. Dalam kriya tekstil (batik) dikenal tukang ngecap, tukang medel dsb. Dalam kriya kulit dikenal tukang ukir kulit, tukang sungging dsb. Sebutan tersebut semuanya berkaitan dengan jenis pekerjaan yang ada pada masing-masing kelompok kriya.

Untuk mencapai predikat tersebut seseorang harus tekun, mencurahkan pikiran dan tenaga, diperlukan waktu yang relatif lama, singkatnya tidak dapat dicapai dengan mudah. Permasalahan yang muncul dalam bahasan ini adalah bagaimana mentransformasikan bidang-bidang keahlian yang sangat kompleks tersebut di Pendidikan Tinggi.

VI. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang ada di dalamnya dapat dipergunakan sebagai pertimbangan atau sumber pembelajaran yang kemudian dikemas dengan sistem yang baik serta agar menghasilkan lulusan yang lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji,
1981/ 1982 *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*, Proyek
Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP, Semarang
- Gustami S.P
1984 *Seni Ukir Dan Masalahnya*. Jilid I STSRI "ASRI"
Yogyakarta
- Gustami S.P
2005 *Memantapkan Wacana Seni Kriya Indonesia
Sebagai Akar Seni Rupa Indonesia*
- Hoop, Th. a Th. van der,
1949 *Indonesische Siermotieven; Ragam Perhiasan In
donesia : Indonesiaan Ornamental Design*,
Bandung, S.Gravenhage, N.V. Uitgevenj W
vanhoeve.
- Jasper. JE. En Pierngadi, Mas.
1912-1927 *De Inlandsche Kunstnijverheid in
Nederlandsche Indie*, Deel I-V, The Haque, Mou
ton.
- Wagner, Fritz A, *Serkunstin Indonesia*, Batavia, J.B. Wolters
Groningen
1959 *Art of the World Indonesia German*, Holle and
Co, verslag.